



Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pembelajaran *Deep learning* untuk Mengembangkan Potensi Generasi Z

Dini Rakhmawati^{1(*)}, Yovitha Yulienjatiningsih², Tri Suyati³
^{1,2,3}Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received : 2 April 2025 Revised : 15 April 2025 Accepted : 25 April 2025	Generation Z, with unique characteristics and different learning needs, requires innovative and relevant learning approaches. <i>Deep learning</i> as a learning method that emphasizes deep understanding and application of knowledge, offers great potential to meet these needs. However, the implementation of <i>deep learning</i> in schools in Indonesia still faces various obstacles. One of the main ones is the lack of understanding and skills of BK teachers in applying this approach. The method of implementing the community service program This service activity is carried out for 2 weeks which is divided into three stages, namely: (1) planning stage, (2) implementation stage, (3) evaluation stage. Participants showed a good level of understanding of the basic concepts and potential applications of <i>deep learning</i> in an educational context, with an average comprehension score of 88. This indicates that this activity has succeeded in achieving one of its goals, which is to provide basic knowledge about <i>deep learning</i> .
Keywords: deep learning; gen z; guidance and counseling teacher	
(*) Corresponding Author: dinirakhmawati@upgris.ac.id	
How to Cite: Rakhmawati, D., Yulienjatiningsih, Y., & Suyati, T. (2025). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pembelajaran <i>Deep learning</i> untuk Mengembangkan Potensi Generasi Z. <i>Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat</i> , 5 (2): 50-54.	

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, tumbuh dalam era digital yang dicirikan oleh kemudahan mendapatkan teknologi dan informasi. Mereka berbeda dari yang lain karena mereka memiliki kemampuan untuk belajar mandiri, bergantung pada teknologi, dan menyukai pembelajaran visual dan interaktif. Di sisi lain, *deep learning*, metode pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan, memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan belajar Gen Z.

Bagi guru BK Gen Z, menerapkan teknik pembelajaran mendalam merupakan tantangan karena mereka belum memahami secara mendalam terkait *deep learning*. Gen Z juga dibedakan oleh kelahiran digital dan kecenderungan mereka untuk lingkungan belajar interaktif dan berbasis teknologi. Karena itu, guru Gen Z perlu mengubah dan menginovasi metode pengajaran mereka.

Siswa Gen Z adalah penduduk asli digital yang berkembang dalam lingkungan belajar interaktif yang menggabungkan teknologi. Mereka lebih suka platform interaktif dan komunikasi visual yang memungkinkan pembelajaran dan pertukaran ide secara mandiri (Silalahi, R. R. (2018). Pemahaman budaya Gen Z dan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting. Pembelajaran mendalam dapat membantu menganalisis nilai-nilai ini, tetapi pendidik harus diperlengkapi untuk memahami dan menerapkan wawasan ini dengan benar (Yavuz, Ö., 2022).

Program pelatihan guru dapat membantu guru memahami Gen Z dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Ini memungkinkan guru untuk mengubah metode mereka untuk menjadi lebih interaktif (Silalahi, R. R., 2018). Generasi Z yang lahir dalam budaya digital, berkembang dengan teknologi, dan menginginkan pengalaman belajar interaktif, memerlukan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep dan pemikiran kritis. Dengan menerapkan strategi pembelajaran mendalam, siswa dapat secara signifikan



meningkatkan hasil belajar mereka karena mereka dapat menjadi lebih mandiri, lebih termotivasi, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata.

Pembelajaran mendalam mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman proyek dan magang, yang penting untuk keterlibatan Gen Z (Elbashbishy, E. M., 2024). Studi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif meningkatkan otonomi dan motivasi, yang penting untuk preferensi belajar generasi ini (Chardonnens, S, 2025).

Gen Z membutuhkan pendidikan yang membangun *soft skill* seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja sama. Dengan menggunakan strategi pembelajaran mendalam, siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan menggabungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis (Elbashbishy, E. M., 2024.). Pembelajaran mendalam secara signifikan meningkatkan kinerja akademik, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini memungkinkan mereka melampaui hafalan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik, yang sangat penting untuk retensi dan penerapan pengetahuan dalam jangka panjang (Li, W., 2025).

Sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang metode ini, terutama yang berkaitan dengan generasi Z. Generasi Z juga sering mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan metakognitif dan regulasi diri, yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran mendalam. Di sinilah peran penting Guru BK. Guru BK tahu bagaimana siswa berbeda, tahu apa yang mereka bisa lakukan, dan membuat lingkungan belajar yang baik. Mereka dapat membantu siswa generasi Z menemukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar, belajar tentang keterampilan metakognitif dan regulasi diri, dan membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Namun, peran guru BK dalam konteks pembelajaran *deep learning* masih belum ideal. Banyak guru BK belum memahami konsep *deep learning* dan bagaimana menerapkannya untuk generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman guru BK tentang konsep dan bagaimana menerapkannya untuk generasi Z.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 2 minggu yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat/lokasi kegiatan dipilih di MGBK Kabupaten Kendal. Tahap perencanaan dimulai dari Koordinasi dengan MGBK; Penyusunan materi ceramah tentang karakter dan kebutuhan Gen Z.; Penyusunan materi dan perangkat demonstrasi keterampilan *deep learning*; Penyusunan materi simulasi penanganan siswa Gen Z dengan *deep learning* (studi kasus); Penyusunan fasilitas dan perlengkapan (ruangan, proyektor, *sound system*, materi cetak/digital); dan Pendaftaran peserta. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam empat sesi: 1) Ceramah tentang Karakter dan Kebutuhan Gen Z: Penyampaian materi oleh narasumber mengenai karakteristik unik, gaya belajar, preferensi komunikasi, dan kebutuhan Generasi Z dalam konteks pendidikan. 2) Sesi 2: Demonstrasi Keterampilan Mengenai *Deep learning*: Pemaparan konsep dasar *deep learning* secara sederhana dan relevan untuk pendidikan, diikuti dengan demonstrasi praktis mengenai contoh aplikasi (misalnya, pengenalan minat belajar siswa berdasarkan data). 3) Sesi 3: Sesi Tanya Jawab: Fasilitasi diskusi interaktif antara peserta dan narasumber terkait materi yang telah disampaikan. 4) Sesi 4: Simulasi Penanganan Siswa Gen Z dengan *Deep learning*: Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus siswa Gen Z dengan berbagai karakteristik dan mencoba merancang solusi penanganan atau pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan konsep *deep learning*. Dan yang terakhir adalah tahap Evaluasi: Pengisian kuesioner oleh peserta untuk mengukur pemahaman, kepuasan, dan manfaat kegiatan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode dalam bentuk seminar melalui ceramah, demonstrasi dan Tanya jawab dilaksanakan selama 1 minggu di lapangan dan pendampingan online selama 3 minggu. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya: (1) Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang

karakteristi dan kebutuhan belajar generasi Z dan konsep *deep learning*. (2) Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai implementasi *deep learning* dalam konteks bimbingan dan konseling. (3) Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas. (4) Simulasi kegiatan diskusi dan penanganan siswa gen z melalui *deep learning*. Khalayak sasaran yang strategis untuk masalah ini adalah guru-guru BK yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Kendal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM terlaksana dengan baik dan diikuti secara antusias oleh 50 guru BK. Sesi ceramah mengenai karakter dan kebutuhan Gen Z berjalan interaktif, dengan banyak peserta mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Demonstrasi keterampilan mengenai konsep dasar *deep learning* dan contoh penerapannya dalam pendidikan, meskipun bersifat pengantar, berhasil menarik perhatian peserta. Sesi tanya jawab berlangsung dinamis, menunjukkan minat yang besar dari para guru untuk memahami lebih lanjut potensi *deep learning*. Simulasi penanganan siswa Gen Z dengan pendekatan *deep learning* memicu diskusi yang konstruktif antar kelompok, di mana para guru mencoba mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam studi kasus konkret (Gambar 1).



Gambar 1. (a) Pembukaan, (b) Paparan Materi, dan (c) Diskusi

Tabel 1. Kuesioner

No	Penyataan
1	Saya memahami konsep dasar <i>deep learning</i> dan relevansinya dalam konteks pendidikan Generasi Z.
2	Saya memahami peran guru BK dalam mengidentifikasi potensi unik siswa Generasi Z yang dapat dikembangkan melalui pendekatan <i>deep learning</i> .
3	Saya memahami bagaimana guru BK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran <i>deep learning</i> .
4	Saya memahami strategi yang dapat digunakan guru BK untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam implementasi <i>deep learning</i> .
5	Saya memahami bagaimana guru BK dapat memanfaatkan teknologi dalam mendukung implementasi <i>deep learning</i> untuk Generasi Z.
6	Saya memahami pentingnya asesmen yang holistik dalam mengevaluasi perkembangan potensi siswa melalui pembelajaran <i>deep learning</i> .
7	Saya memahami bagaimana guru BK dapat memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa selama proses pembelajaran <i>deep learning</i> .
8	Saya memahami bagaimana guru BK dapat mengembangkan program bimbingan yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa melalui <i>deep learning</i> .
9	Saya memahami implikasi etis dari penggunaan <i>deep learning</i> dalam pendidikan dan peran guru BK dalam mengawasinya.
10	Saya merasa lebih percaya diri untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip optimalisasi peran guru BK dalam implementasi pembelajaran <i>deep learning</i> untuk mengembangkan potensi Generasi Z setelah mengikuti seminar ini.



Kuesioner pada Tabel 1 dibagikan di akhir kegiatan dan menunjukkan respons yang positif dari para peserta. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mengukur pemahaman terhadap materi *deep learning*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 88 (dari skala penilaian yang digunakan, skala 1-100). Skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap konsep dasar dan potensi aplikasi *deep learning* yang disampaikan selama kegiatan. Selain itu, berdasarkan pertanyaan lain dalam kuesioner (jika ada), peserta juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kualitas penyampaian materi oleh narasumber, relevansi topik dengan kebutuhan mereka sebagai pendidik Gen Z, serta manfaat yang dirasakan dari kegiatan ini dalam menambah pengetahuan mereka. Berikut daftar pernyataan kuesioner yang berkaitan dengan pemahaman materi *deep learning* dalam bimbingan dan konseling.

Rata-rata skor pemahaman terhadap *deep learning* sebesar 88 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini secara efektif berhasil menyampaikan pengetahuan dasar mengenai topik *deep learning* kepada para guru BK. Skor yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa materi yang disajikan mudah dipahami, relevan dengan konteks pendidikan, dan berhasil menarik minat peserta untuk mempelajari lebih lanjut. Keberhasilan ini kemungkinan disebabkan oleh kombinasi metode ceramah yang informatif, demonstrasi yang memberikan gambaran praktis, serta sesi tanya jawab dan simulasi yang memungkinkan peserta untuk menginternalisasi konsep melalui diskusi dan penerapan langsung pada studi kasus.

Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai salah satu tujuannya, yaitu memberikan pengetahuan dasar tentang *deep learning*. Keberhasilan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penyampaian materi yang sistematis, penggunaan contoh aplikasi yang relevan dengan konteks bimbingan dan konseling, serta kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung. Selain itu, faktor motivasi, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif turut berperan penting dalam menentukan efektivitas proses pelatihan (Khasanah et.al, 2025)

Antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama sesi diskusi dan simulasi juga menjadi indikator positif bahwa para guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai mampu memvisualisasikan potensi penerapannya dalam konteks penanganan siswa Gen Z. Diskusi mengenai studi kasus menunjukkan adanya pemahaman tentang bagaimana *deep learning* dapat digunakan untuk personalisasi pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar yang beragam, atau bahkan mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa skor pemahaman di akhir kegiatan merupakan indikator awal. Untuk mengukur dampak jangka panjang dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan konsep *deep learning* dalam praktik pengajaran, evaluasi lanjutan dan pendampingan mungkin diperlukan. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang positif dalam mengenalkan *deep learning* kepada para pendidik dan menumbuhkan minat untuk eksplorasi lebih lanjut.

PENUTUP

Berdasarkan evaluasi melalui kuesioner di akhir kegiatan, peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap konsep dasar dan potensi aplikasi *deep learning* dalam konteks pendidikan, dengan rata-rata skor pemahaman mencapai 88. Hal ini mengindikasikan bahwa metode seminar, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan simulasi yang digunakan efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan wawasan peserta mengenai topik *deep learning*. Kegiatan ini telah memberikan landasan pengetahuan awal yang penting bagi para guru untuk mulai mempertimbangkan potensi *deep learning* sebagai metode dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman guru BK mengenai *deep learning* dan membuka wawasan mereka terhadap kemungkinan penerapannya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, khususnya dalam konteks Generasi Z.



DAFTAR PUSTAKA

- Chardonens, S. (2025). Adapting educational practices for Generation Z: integrating metacognitive strategies and artificial intelligence. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1504726>.
- Elbashbshy, E. M. (2024). Deep Learning in Education. *Sustainability Education Globe*, 2(1), 15-21. <https://doi.org/10.21608/seg.2024.269380.1000>.
- Hasanah, U., Masitoh, S., Dealova, Z. K., Yunus, M., Frimananda, G. R., & Prihantini, P. (2025). Faktor Penunjang Keberhasilan dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1184-1188. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Li, W. (2025). The Current Status of Empirical Research on *Deep learning* within the Educational Domain. *International Journal of Education and Humanities*, 18(1), 106–110. <https://doi.org/10.54097/g94w0n14>.
- Silalahi, R. R. (2018). Membangun Komunikasi yang Efektif dengan Generasi Z: Pelatihan Guru Tik (Teknologi, Informasi dan Komunikasi). *Optima Education*, 4(1). <https://doi.org/10.53834/MDN.V4I1.416>.
- Yavuz, Ö. (2022). Understanding Cultural Values of Gen Z with Data Mining and Deep learning. *Uluslararası Akademik Birikim Dergisi*, 5(2), 38-48. <https://doi.org/10.53001/uluabd.2022.28>.